

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian *Ngalap Berkah*

Kata *baraka* atau berkah dan kata yang seakar dengannya disebutkan dalam al-Qur'an berulang sebanyak 31 kali, yang tersebar dalam 24 surah dalam al-Qur'an. Kata berkah mengalami Qur'anisasi atau Islamisasi yang diberi arti baru, menghubungkannya dengan sesuatu yang bersifat ketuhanan dan transendental berupa, "tetap berada dalam kebaikan Tuhan", atau "terus menerus dalam kebaikan Tuhan".¹

Dalam bahasa Arab berkah berasal dari kata "barakah" yang berarti ni'mat, kebahagiaan, dan penambahan. Sedangkan dalam al-Qur'an, berkah berarti kebaikan yang bertumbuh dan berlangsung secara berkesinambungan. Terdapat empat kunci dalam meraih berkah, yang pertama adalah bertaqwa, salat, sedekah, dan menjadi orang yang mudah dalam memberikan maaf. *Tabarruk* adalah sinonim dari kata *ngalap berkah* yang diambil dari bahasa Arab, *tabarruk* menurut Choironi, merupakan derivasi dari kata berkah. *Ngalap berkah* atau *tabarruk* lumrah terjadi di pesantren-presantren di Indonesia, menurut M. Alfin Nur Choironi hal ini (*tabarruk*) terjadi terutama saat bulan Ramadhan, dalam pengajian setelah tarawih samapai waktu sahur, di masa ini para santri sering berebut minuman yang disediakan oleh kiai.²

Ngalap berkah merupakan konotasi bahasa yang artinya mencari atau mengharapkan sesuatu sesuai dengan apa yang diharapkan. Berkah merupakan karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia, jadi *ngalap berkah* bisa diartikan sebagai mencari atau mendapatkan berkah yang mendatangkan kebaikan yang

¹Bambang Herlambang, "Penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jilani Tentang Ayat-Ayat Berkah Dalam Tafsir Al-Jilani," 2019.

²Ahmad Maulana B., *Ngalap Berkah Karomah Syekh Abdul Qadir Jailani, Kisah Dan Nasihat Spiritual Untuk Ketentraman Dan Kebahagiaan Dunia Akhirat*, 1st ed. (Araska Sekar Bakung Residence No. B1, 2021), hal, 211.

bersifat duniawi melalui ritual. *Ngalap berkah* tidak menjadi istilah baru di masyarakat Indonesia, karena memang banyak tradisi atau ritual di masyarakat yang dilakukan dalam rangka *ngalap berkah* (mengharapkan berkah). Tradisi *ngalap berkah* sendiri merupakan hasil perkawinan antara budaya nusantara dan ajaran Islam yang dibawa oleh ulama dalam menyebarkan Islam, sehingga dari sini munculah berbagai tradisi dan ritual *ngalap berkah* yang memiliki tujuan bermacam-macam,³ contohnya *ngalap berkah* dari makam para wali atau makam keturunan raja, *ngalap berkah* perspektif pelaku usaha secara personal, seperti pengusaha kayu yang merasa tenang dan tentram ketika membayar zakat, dan *ngalap berkah* kepada guru, kiai, atau orang saleh.⁴

A.1 Konsep *ngalap berkah*

Keberkahan bisa dirasakan baik secara pribadi maupun bermasyarakat. Keberkahan bagi setiap individu dan bermasyarakat contohnya seperti bahagia, tetangga yang baik, lingkungan yang damai. *Ngalap berkah* bersifat transaksional, yang berarti ketika seseorang berbuat baik maka akan dibalas kebaikan. Karena berkah berasal dari Bahasa Arab “*ziyadatul Khair*” yang berarti bertambahnya kebaikan, sedangkan dalam Bahasa Indonesia bermakna kebaikan dalam kehidupan seseorang, dan kebaikan itu terus bertambah.⁵ Sedangkan kata *Ngalap* sendiri berasal dari kata *alap* berarti mengharapkan, sehingga *ngalap berkah* memiliki konsep bahwa perbuatan baik memiliki efek yakni tidak akan kembali kecuali kepada pelakunya. *Ngalap berkah* bisa dilakukan kepada siapa saja, baik kepada orang baik, atau orang yang buruk. Contohnya perbuatan baik Nabi

³Muhammad Chairul Huda et al., “Nonmarital Sex Rituals on Mount Kemukus (Study of Legal Culture and Islamic Law Perspective),” *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 6, no. 1 (2023): 289–309.

⁴Dede Nurohman, “Berkah Dalam Perilaku Konsumsi Masyarakat Muslim Perumahan Tulungagung,” n.d.

⁵Akh Munawik Saleh, *Komunikasi Intruksional Dalam Konteks Pendidikan Pandangan Barat, Islam, Dan Nusantara.*, 1st, 2020th ed. (Malang: Inteligensia Media, 2018).

Muhammad yang memberi makan kepada orang buta di Pasar yang selalu menghina nabi. Dari sini konsep *ngalap berkah* bisa disimpulkan bahwa perbuatan baik yang dilakukan kepada siapapun, jika orang baik itu akan berbuat baik kepada orang lain dan lebih banyak lagi maka nilai kebaikan akan berlipat ganda, dan bisa disebut mberkahi jika perbuatan kebaikan itu kembali kepada pelaku awal.

Dalam buku *Ngalap Berkah Karomah* Syekh Abdul Qadir Jailani, setidaknya terdapat tiga indikator mendapat berkah (*ngalap berkah*) sesuai dengan al-Qur'an, yang pertama merasa nikmat dalam beramal saleh (QS. al-An'am 6: 125), kedua adalah konsisten (*istiqamah*) dalam kebaikan (QS. al-Imran 3: 101), dan yang ketiga merasakan kerinduan kepada Allah SWT (QS. al-Anfal 8: 2-3).⁶

Ngalap berkah melalui guru, kiai, atau orang saleh merupakan salah satu wahana bagi Allah untuk menyalurkan berkahNya kepada manusia, oleh karenanya para sahabat sering *bertabarrukan* atau *ngalap berkah* kepada Rasulullah. Sifat dan ragam *tabarruk* atau *ngalap berkah* kepada nabi dijelaskan dalam hadis sebagai berikut: terdapat sahabat nabi yang membincangkan soal *ngalap berkah* para sahabat dengan tubuh Rasul sebagaimana yang dilakukan oleh Aisyah (HR. Bukhari-Muslim), melalui rambut Rasul, sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Thalhah (HR. Muslim), melalui ludah Rasul seperti yang dilakukan oleh Asma binti Abu Bakar (HR. Bukhari-Muslim), melalui keringat Rasul seperti Ummu Salim dan hal itu diafirmasi oleh Rasul (HR. Muslim), bahkan barang yang pernah disentuh Rasul juga bisa menjadi *ngalap berkah* seperti air minum Rasul (HR. Bukhari).⁷ Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim nomor 4291,

⁶Maulana, *Ibid*² hal, 210.

⁷Maulana, hal 207.

pada bab kedekatan nabi kepada manusia dan permintaan keberkahan pada beliau memiliki redaksi sebagai berikut:

Yang artinya:Telah menceritakan kepada kami Mujahid bin Musa dan Abu Bakr bin an-Nadhr dan Harun bin 'Abdullah seluruhnya dari Abu an-Nadhr dia berkata; Abu Bakr telah menceritakan kepada kami Abu an-Nadhr yaitu Hasyim bin al-Qasim; Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin al-Mughirah dari Tsabit dari Anas bin Malik dia berkata; “Apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam selesai melaksanakan shalat Shubuh, maka para pelayan Madinah melayani beliau dengan membawa bejana berisi air. Beliau mencelupkan jari tangannya ke dalam setiap bejana yang disodorkan kepada beliau. Terkadang para pelayan tersebut mendatangi beliau di pagi yang amat dingin, tetapi beliau tetap sudi mencelupkan tangan beliau ke dalam bejana yang berisi air tersebut.”⁸

B. Pergeseran Paradigma (*Shifting Paradigm*) Thomas Samuel Khun

Teori pergeseran paradigma adalah salah satu gagasan dari seorang filsuf, fisikawan dan sejarawan yang bernama Thomas Khun, di mana teori ini diperkenalkan dalam buku Khun yang berjudul *The Structure of Scientific Revolutions* pada tahun 1962. Thomas Kuhn sendiri memiliki nama lengkap Thomas Samuel Khun, lahir di Cincinnati, Ohio, Amerika pada tanggal 18 Juli 1922 dari pasangan bernama Samuel L. Khun, dan Minttele Stooch Khun, dan wafat pada tanggal 17 Juni 1996 di Cambridge, Massachusetts, Amerika. Pemikiran Khun banyak dipengaruhi oleh Imanuel Kant, Gaston Bachelard, dan yang lain nya.

Salah satu tujuan Thomas Khun dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolutions* adalah menentang asumsi-asumsi yang dipercaya oleh umum tentang bagaimana ilmu berubah. Sir Isac Newton seorang fisikawan mengatakan, “Jika saya

⁸Muhamad Rijal Zaelani, “Konsep Berkah Dalam Pandangan Ahlussunnah: Analisis Syarah Hadis Tentang Tabarruk,” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2023): hal, 239.

telah melihat lebih jauh, itu karena saya berdiri di bahu raksasa”. Konsep ilmu yang dikatakan Sir Isac Newton mewakili pandangan orang awam dan ilmuan mengenai bagaimana ilmu berubah, berupa ilmu dalam proses kemajuannya terjadi dengan cara kumulatif, di mana setiap kemajuan terus menumpuk di atas segala yang ada sebelumnya. Ilmu telah mencapai keadaannya sekarang melalui peningkatan pengetahuan secara terus-menerus dan perlahan-lahan, serta akan ke tingkat yang jauh lebih tinggi di masa depan. Akan tetapi Khun menentang dan berusaha menyingkirkan konsepsi perkembangan ilmu yang kumulatif tersebut, dan menganggap konsepsi perkembangan ilmu yang kumulatif sebagai mitos belaka.⁹

Thomas Khun mengakui bahwa akumulasi memiliki peran dalam kemajuan ilmu, akan tetapi perubahan besar yang sesungguhnya dalam kemajuan ilmu adalah revolusi, dan dengan adanya pandangan ini menempatkan Khun pada posisi yang bertentangan dengan sebagian besar konsepsi perkembangan ilmu. Oleh karena itu Thomas Khun menawarkan sebuah teori mengenai bagaimana perubahan besar dalam ilmu terjadi. Khun memandang sebuah ilmu disetiap waktu didominasi oleh sebuah paradigma tertentu. Paradigma diartikan sebagai perpindahan persepsi dan cara pandang tentang suatu objek keilmuan tertentu dari pandangan lama ke pandangan baru, dari kebenaran lama ke kebenaran baru. Ilmu normal adalah sebuah periode akumulasi pengetahuan yang didalamnya para ilmuwan bekerja untuk memperluas paradigma yang sedang berkuasa. Kerja ilmiah itu tentu saja akan melahirkan anomali atau temuan yang tidak dapat dijelaskan oleh paradigma yang sedang berkuasa tersebut. Sebuah panggung krisis akan terjadi ketika anomali itu menumpuk, dan krisis itu pada akhirnya bisa berakhir dalam

⁹George Ritzer, *Teori Sosiologi, Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmoderen*, 8th ed. (yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2012), hal, 1147-1149.

sebuah revolusi ilmiah. Paradigma yang berkuasa tadi digulingkan ketika sebuah paradigma baru mengambil alih posisinya pada pusat ilmu tersebut. Sebuah paradigma baru terlahir dan panggung disiapkan bagi berulangnya revolusi itu suatu saat dengan sendirinya.¹⁰

Terjadinya pergeseran paradigma juga bisa digambarkan seperti dengan adanya banjir perubahan yang disebabkan oleh tetesan pertanyaan, dengan dilatar belakangi para ilmuan yang mengandalkan asumsi luas tentang dunia dan bidang studi ilmuan untuk pekerjaan ilmuan sendiri. Akan tetapi dengan berjalannya waktu tidak bisa menutup kemungkinan ilmuan menemukan data baru yang secara langsung bertentangan dengan paradigma yang sedang dianut (dominan) ini, pertentangan ini terus terbangun sampai para ahli teori datang untuk mengkritisi dengan mengajukan asumsi dan keyakinan yang sama sekali baru. Dan sampailah pada pergantian paradigma lama dengan paradigma baru. Adapun Teori Pergeseran Paradigma (*Shifting Paradigm*) Khun bisa digambarkan dalam diagram berikut ini:

Paradigma I → Normal → Anomali → Krisis → Revolusi → Paradigma II¹¹

Teori Pergeseran Paradigma (*Shifting Paradigm*) Thomas Samuel Khun dalam studi kasus ini sebagai berikut:

1. Paradigma I

Paradigma I bisa diartikan sebagai cara pandang, prinsip dasar, metode-metode, dan nilai-nilai dalam memecahkan sesuatu masalah yang dipegang teguh oleh suatu

¹⁰George Ritzer, *Teori Sosiologi, Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmoderen*, 8th ed. Ibid; hal, 1150.

¹¹Inayatul Ulya and Nus Khan Abid, "Pemikiran Thomas Kuhn Dan Relevansinya Terhadap Keilmuan Islam," *Fikrah* 3, no. 2 (2015): 249–76.

komunitas ilmiah tertentu.¹² Dalam pemaknaan *ngalap berkah* oleh *santriwati ndalem* paradigma I nya berupa: *ngalapberkah*, di mana *santri ndalem* dalam mengabdikan dirinya hanya mengharapkan berkah dan tidak dicampuri hal-hal material. Sedangkan dalam sikap *santriwati ndalem* dalam upaya *ngalap berkah* adalah bersedia melakukan kepentingan *ndalem* (perintah atau permintaan dari kiai/ibu nyai) secara totalitas, dan mengesampingkan kepentingan pribadi.

2. Normal

Normal adalah keadaan awal dalam paradigma I, artinya sebuah penerapan paradigma I dalam kehidupan. Dalam studi pemaknaan *ngalap berkah* kali ini normal ditunjukkan sebagai berikut: *Santriwati ndalem* adalah sebuah keputusan yang dilakukan santri dengan tujuan *ngalapberkah*. *Santriwati ndalem* dalam membantu segala keperluan kiai dan keluarganya tidak seperti orang yang bekerja, yakni tidak memperoleh gaji setiap bulan layaknya bekerja pada umumnya. Karena asas orientasi abdi *ndalem* bukanlah uang atau materi, namun rohani yakni ridakiai yang mendatangkan keberkahan.

Selain itu sikap *santriwati ndalem* dalam mengabdikan kepada kiai dan ibu nyai dilakukan secara totalitas, yakni lebih mengedepankan kepentingan *ndalem* dibandingkan dengan kepentingan pribadinya. Atau bisa diartikan sebagai mengesampingkan segala kebutuhan pribadi ketika terdapat kepentingan *ndalem* yang harus dilaksanakan atau telah diperintahkan

3. Anomali

¹²Afiq Fikri Almas, "Sumbangan Paradigma Thomas S. Kuhn Dalam Ilmu Dan Pendidikan (Penerapan Metode Problem Based Learning Dan Discovery Learning)," *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 89–106.

Anomali merupakan sebuah istilah yang secara tepat menangkap implikasi bahwa adanya hal-hal baru yang tidak sesuai dengan skema yang ada. Anomali juga merupakan salah satu faktor munculnya revolusi saintifik dan temuan-temuan baru.¹³ Anomali dalam hal ini ditunjukkan bahwa adanya pemberian khusus yang diberikan oleh kiai dan ibu nyai seperti mendapat materi setiap bulan dan hari raya, hal ini hampir seperti upah atau gaji meskipun nominal yang diberikan tidak seberapa. Di mana pemberian khusus ini membuat sebuah pertanyaan bagi *santriwati ndalem* berupa “apakah dalam *ngalap berkah* terdapat adanya campuran materi?”.

Selain itu terdapat Perhatian khusus dari ibu nyai, contohnya ketika *santri ndalem* sakit, ibu nyai akan bertanya dan memberikan obat, serta kedekatan dan hubungan emosional yang jelas dengan Ibu nyai yang diperoleh karena keseharian yang selalu berinteraksi. Sikap *santriwati ndalem* dalam upaya *ngalap berkah* memiliki anomali sebagai berikut: terdapat adanya kepentingan pribadi yang mendesak dan memiliki nilai kepentingan yang lebih berat dibandingkan nilai kepentingan *ndalem*. Seperti kegiatan kuliah, mengerjakan tugas kelompok atau individu, KKN dan yang lainnya. Di samping itu *santri ndalem* sebagai manusia biasadalam upaya *ngalap berkah* sesekali merasa malas, bosan, dan menghindar. Akan tetapi ketika tugas sudah diberikan maka akan tetap dilaksanakan.

Tahap selanjutnya dalam teori revolusi Kuhn adalah krisis, akan tetapi penulis tidak setuju terhadap fase krisis ini. Karena bagi penulis dalam penelitian ini *ngalap berkah* tidak hanya berpacu pada kegiatan mengabdikan saja. Kegiatan *ngalap berkah* saat *santri ndalem* jauh dari kiai bisa berupa berdoa, mengingat kiai dan ibu

¹³Iftahul Digarizki and Arif Al Anang, “Epistemologi Thomas S. Kuhn: Kajian Teori Pergeseran Paradigma Dan Revolusi Ilmiah,” *Jurnal Humanitas* 7, no. 1 (2020).

nyai, atau ikut *mengaji* melalui siaran langsung di You Tube. Ditambah *santri ndalem* dalam kegiatan KKN, magang, dan praktikum tidak berniat untuk meninggalkan kiai, tetapi memang ada kewajiban yang harus dilaksanakan, dan mengikuti aturan kampus dalam lokasi dan waktu. Jadi kegiatan KKN, praktikum dan magang masuk dalam fase normal *sciene*.

4. Revolusi

Revolusi didefinisikan sebagai perubahan drastis dalam tahap kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Cakupannya sederhana yakni paradigma lama diganti seluruh atau sebagiannya oleh paradigma baru yang dianggap berseberangan/bertentangan. Revolusi dalam hal ini digambarkan terdapat perubahan secara pengetahuan bahwa *ngalapberkah* bagi *santriwati ndalem* menerima apa yang diberikan oleh ibu nyai, baik berupa perhatian, materi, tugas, atau pujian. Karena kiai dan ibu nyai memiliki sistem atau kebiasaan seperti ini, yakni rutin memberikan materi di waktu tertentu. Sikap *santri ndalem* hanya akan menerima bukan meminta, karena memberi adalah hak bagi kiai dan ibu nyai.

Karena pegangan bagi *santri ndalem* adalah *nrimo ing pandum* artinya tulus menerima, sedangkan *pandum* berarti pemberian. Jadi arti *nrimo ing pandum* adalah tulus atau ikhlas menerima segala sesuatu yang telah Tuhan berikan, dalam hal ini berarti menerima apa yang diberikan oleh kiai dan ibu nyai. *Santri ndalem* hanya akan berkata “*nggeh*” yang berarti mengiyakan, kecuali jika ditanya maka santri akan menjelaskan.

Selain itu yang menjadi revolusi dalam pemaknaan *ngalap berkah santriwati ndalem* lingkup sikap adalah berupa penolakan ketika terdapat benturan antara

kepentingan *ndalem* dan kepentingan pribadi. Di mana santri akan mengambil sikap berdasarkan pertimbangan kepentingan, mengenai penting dan kurang pentingnya antara kepentingan *ndalem* dan kepentingan pribadi.

5. Paradigma II

Paradigma II merupakan cara pandang baru dalam memecahkan sesuatu masalah yang dipegang teguh oleh suatu komunitas ilmiah tertentu. Paradigma baru dalam pemaknaan *ngalap berkah* oleh *santriwati ndalem* ini berupa: asas orientasi abdi *ndalem* bukanlah uang atau materi, namun rohani yakni rida Kiai yang mendatangkan keberkahan. Akan tetapi ketika *santri ndalem* diberikan sesuatu oleh kiai dan ibu nyai, santri mengalami pergeseran paradigma berupa *ngalapberkah* tidak harus tanpa campuran materi, memang harus selalu tertuju pada rohani, akan tetapi tidak sesederhana dulu lagi, karena kiai dan ibu nyai memiliki sistem memberikan materi dan non materi kepada *santri ndalemnya* dalam waktu tertentu.

Selain itu memberi adalah hak bagi ibu nyai, sehingga ketika kita diberi sudah sepatutnya kita menerima dengan sepenuh hati. Demikian dalam sikap *santriwati ndalem* dalam upaya *ngalap berkah* juga memiliki paradigma baru atau mengalami pergeseran paradigma berupa, sikap *santriwati ndalem* dalam melaksanakan apa yang diperintahkan oleh ibu nyai tidak lagi dilakukan secara totalitas, dikarenakan *santri ndalem* juga merangkap sebagai mahasiswa yang mana tidak hanya memiliki kegiatan yang sunah saja, akan tetapi juga banyak kegiatan yang wajib dilakukan sebagai prasyarat memenuhi matakuliah atau yang lain nya. ¹⁴

¹⁴Berdasarkan Observasi di Pondok Pesantren Al-Amien Kediri., Februari 2023.